

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

a. Definisi Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah sumber penerimaan daerah yang berasal dari sumber-sumber yang ada di daerah sendiri, yang dipungut berdasarkan undang-undang yang berlaku. Hal tersebut menuntut daerah untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola dan menggali sumber-sumber penerimaan yang ada di daerah khususnya yang bersumber dari Pendapatan Asli Daerah (PAD). Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) harus mutlak dilakukan oleh Pemerintah Daerah agar mampu untuk membiayai kebutuhan daerahnya sendiri, sehingga ketergantungan Pemerintah Daerah kepada Pemerintah Pusat semakin berkurang dan pada akhirnya daerah dapat mandiri.

Pasal 6 UU NO. 33 Tahun 2004 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) bersumber dari :

a) Pajak Daerah

Pajak daerah merupakan pungutan yang dilakukan oleh pemerintah daerah berdasarkan undang-undang yang berlaku untuk

membiyai penyelenggaraan dan pembangunan daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pajak daerah terdiri dari :

(a) Pajak Provinsi

(1) Pajak Kendaraan Bermotor

Pajak kendaraan bermotor merupakan pajak atas kepemilikan atau penguasaan kendaraan bermotor.

(2) Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor

Bea balik nama kendaraan bermotor merupakan pajak atas penyerahan hak milik kendaraan bermotor sebagai akibat dari perjanjian dua belah pihak atau keadaan yang terjadi karena jual beli, tukar menukar, hibah dan warisan.

(3) Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor

Pajak bahan bakar kendaraan bermotor merupakan pajak atas penggunaan bahan bakar kendaraan bermotor. Bahan bakar kendaraan bermotor adalah semua jenis bahan bakar cair atau gas yang digunakan untuk kendaraan bermotor.

(4) Pajak Air Permukaan

Pajak air permukaan merupakan pajak atas pemanfaatan air permukaan. Air permukaan merupakan semua air yang terdapat di permukaan tanah, tapi tidak termasuk air laut.

(5) Pajak Rokok

Pajak rokok merupakan pungutan atas cukai rokok yang dipungut oleh pemerintah.

(6) Pajak Kabupaten/ Kota

(7) Pajak Hotel

Pajak hotel merupakan pajak atas pelayanan hotel. Hotel merupakan sebuah bangunan yang disediakan oleh orang untuk memberikan fasilitas dan pelayanan berupa penginapan yang dipungut biaya.

(8) Pajak Restoran

Pajak restoran merupakan pajak atas pelayanan restoran. Restoran merupakan fasilitas yang menyediakan makanan dan minuman dengan dipungut bayaran.

(9) Pajak Hiburan

Pajak hiburan merupakan pajak atas penyelenggaraan hiburan. Hiburan merupakan semua jenis tontonan, pertunjukkan, permainan dan keramaian yang dinikmati dengan dipungut bayaran.

(10) Pajak Reklame

Pajak reklame merupakan pajak atas penyelenggaraan reklame. Reklame merupakan benda, alat, perbuatan atau media yang bentuk dan corak ragamnya untuk tujuan tujuan

komersial yang dirancang sedemikian rupa, digunakan untuk memperkenalkan, menganjurkan atau menguji suatu barang dan jasa atau orang, untuk menarik perhatian umum pada suatu barang dan jasa atau dapat dilihat, dibaca, dan didengar oleh umum pada suatu tempat terkecuali yang dilakukan oleh pemerintah.

(11) Pajak Penerangan Jalan

Pajak penerangan jalan merupakan pajak atas penggunaan listrik, baik yang dihasilkan oleh sendiri maupun yang diperoleh dari sumber lain.

(12) Pajak Pengambilan Bahan Galian Golongan c

Pajak pengambilan bahan galian golongan c, merupakan pajak atas pengambilan bahan galian golongan c sesuai dengan peraturan undang-undang.

(13) Pajak Parkir

Pajak parkir merupakan pajak atas penyelenggaraan tempat parkir di luar badan jalan, baik yang disediakan berkaitan dengan pokok usaha maupun yang disediakan oleh suatu usaha, termasuk tempat penitipan kendaraan bermotor dan garasi yang dipungut biaya.

b) Retribusi Daerah

Retribusi daerah dapat didefinisikan sebagai pungutan daerah terhadap orang atau badan kepada pemerintah daerah dengan konsekuensinya pemerintah daerah harus memberikan jasa pelayanan atau perijinan tertentu yang dapat langsung disarankan oleh pembayaran retribusi.

c) Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan

Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan merupakan penerimaan yang berasal dari perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan yang terdiri dari laba Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), bagian laba keuangan bank/non bank, bagian laba milik perusahaan daerah lainnya, dan bagian laba atas penyertaan modal/investasi kepada pihak ketiga.

d) Lain-lain Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang Sah

Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah dapat didefinisikan sebagai pendapatan asli daerah yang tidak termasuk kedalam pajak daerah, retribusi daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan sesuai ketentuan undang-undang yang berlaku.

Lain-lain Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sah terdiri dari :

- 1) Hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dapat dipisahkan
- 2) Penerimaan jasa giro
- 3) Pendapatan bunga

- 4) Pendapatan ganti rugi atas pendapatan daerah
- 5) Komisi, potongan dan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing
- 6) Denda keterlambatan pelaksanaan pekerjaan, denda pajak, dan denda retribusi
- 7) Hasil eksekusi atas jaminan
- 8) Pendapatan dari pengambilan
- 9) Fasilitas sosial dan fasilitas umum dan lain-lain

b. Maksud dan Tujuan Pendapatan Asli Daerah

Maksud dari PAD adalah supaya pemerintah daerah lebih optimal dalam menggali potensi pendapatan daerah, sebab dalam melaksanakan otonomi daerah sumber keuangan yang lebih penting berasal dari PAD dibandingkan dengan sumber-sumber yang ada di luar PAD. PAD bertujuan supaya pendapatan yang diperoleh dapat dipergunakan sesuai dengan perkara dan inisiatif daerah sedangkan bentuk pemberian pemerintah seperti dana perimbangan sifatnya lebih terikat.

2. Pariwisata

a. Definisi pariwisata

Dalam Undang-Undang No. 10 tentang kepariwisataan, kepariwisataan merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan

daya tarik tempat wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan perjalanan disebut juga sebagai wisatawan (tourist).

Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang yang bersifat sementara untuk mencari keseimbangan, kebahagiaan dengan lingkungan hidup, dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. (Spillane, 1987, sebagaimana dikutip oleh Widiyanti, 2016).

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan kegiatan perjalanan seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan rekreasi, mencari kebahagiaan, untuk pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik tempat wisata yang dikunjungi dan bersifat sementara dan bukan untuk mencari nafkah.

Seseorang atau sekelompok orang melakukan perjalanan wisata dengan alasan yang berbeda-beda. Suatu perjalanan dapat dikatakan sebagai perjalanan wisata apabila telah memenuhi syarat yang diperlukan, yaitu :

- 1) Perjalanan harus bersifat sementara
- 2) Perjalanan bersifat suka rela tanpa ada pemaksaan
- 3) Tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan upah

b. Jenis Pariwisata

Terdapat banyak jenis pariwisata berdasarkan motif dan tujuan perjalanan, namun menurut James J, Spillane (1987) pariwisata dapat dibedakan menjadi beberapa jenis diantaranya :

1) Pariwisata Untuk Menikmati Perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Pariwisata untuk menikmati perjalanan dilakukan untuk berlibur, mencari udara segar, memenuhi keingintahuan, menyegarkan pikiran, melihat sesuatu yang baru, menikmati keindahan alam.

2) Pariwisata Untuk Rekreasi (*Rereation Tourism*)

Pariwisata untuk rekreasi dilakukan untuk memanfaatkan waktu luang untuk beristirahat, memulihkan kesegaran jasmani dan rohani serta menyegarkan keletihan.

3) Pariwisata Untuk Kebudayaan (*Cultural Tourism*)

Pariwisata untuk kebudayaan ditandai dengan adanya serangkaian motivasi seperti keinginan belajar di pusat riset, mempelajari adat dan istiadat, mengunjungi monument dan peninggalan bersejarah dan mengikuti festival kesenian.

4) Pariwisata Untuk Olah Raga (*Sport Tourism*)

Pariwisata untuk olahraga dibagi menjadi dua kategori yaitu pariwisata olahraga besar seperti Olimpiade, Asean Games, dan *SEAGames*serta untuk mereka yang ingin berlatih dan mempraktikannya sendiri,

seperti berkuda, berburu, mendaki gunung, panjat tebing, rafting dan memancing.

5) Pariwisata Untuk Urusan Usaha Dagang (*Business Tourism*)

Pariwisata untuk urusan usaha dagang pada umumnya dilakukan oleh para pengusaha atau industrialis yang mencakup kunjungan ke pameran dan instalasi teknis.

6) Pariwisata Untuk Berkonveksi (*Convention Tourism*)

Pariwisata untuk berkonveksi berhubungan dengan konferensi, simposium, sidang dan seminar internasional.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata.

Mata rantai industri pariwisata berupa hotel atau penginapan, restoran, usaha wisata (objek wisata, souvenir, dan hiburan), dan usaha perjalanan wisata (travel agent atau pemandu wisata) yang dapat menjadi sumber penerimaan daerah bagi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berupa pajak daerah, retribusi daerah dan bukan pajak.

Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari sektor pariwisata :

1) Jumlah Objek Wisata

Indonesia sebagai Negara yang memiliki berbagai macam keindahan alam serta keanekaragaman budaya yang mempunyai nilai besar dan dapat menjual keindahan alam dan atraksi budayanya kepada wisatawan baik

wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik yang akan menikmati keindahan alam dan budaya tersebut. Bagi wisatawan mancanegara yang datang dari luar negeri, kedatangan mereka akan menambah devisa bagi Negara (Qaddarochman,2010).

Begitu juga dengan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) dimana DIY memiliki potensi pariwisata yang bagus baik wisata alam maupun wisata budayanya. Dengan banyaknya objek wisata yang ada di DIY maka diharapkan dapat meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta, baik melalui pajak daerah maupun retribusi daerah.

2) Jumlah Wisatawan

Secara teortis, semakin lama wisatawan tinggal disuatu daerah tujuan wisata maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit keperluan makan, inum dan penginapan selama di daerah tersebut.

Wisatawan mempunyai berbagai macam kebutuhan selama perjalanan wisata yang akan menimbulkan gejala konsumtif (perilaku membeli barang atau jasa yang berlebihan). Dengan adanya kegiatan konsumtif dari wisatawan, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata. Oleh karena itu, semakin tinggi arus kunjungan wisatawan maka akan memperbesar pula pendapatan sektor pariwisata.

3) Jumlah Rumah Makan dan Restoran

Jumlah rumah makan dan restoran merupakan banyaknya rumah makan dan restoran yang sudah dibangun guna melengkapi sarana dan prasarana pendukung pariwisata.

Rumah makan atau bisa disebut juga restoran merupakan istilah untuk menyebut usaha yang menyajikan hidangan kepada masyarakat atau wisatawan serta menyediakan tempat guna menikmati hidangan, dan juga menetapkan biaya tertentu untuk makanan dan pelayanannya.

4. Dampak dan Manfaat Pariwisata

Pariwisata memberikan tempat bagi pengenalan kebudayaan, menciptakan kesempatan kerja sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Manfaat yang lain dari pariwisata adalah memberikan atau menyumbang kepada neraca pembayaran, karena wisatawan membelanjakan uang yang diterima di Negara yang dikunjunginya. Maka dengan sendirinya penerimaan dari wisatawan mancanegara yang datang dari luar negeri merupakan faktor yang penting agar neraca pembayaran menguntungkan yaitu pemasukan lebih besar dari pengeluaran.

Dampak positif yang langsung diperoleh pemerintah daerah atas pengembangan pariwisata yaitu berupa pajak daerah maupun bukan pajak. Sektor pariwisata memberikan kontribusi kepada daerah melalui pajak daerah, laba Badan Usaha Milik Daerah, serta pendapatan lain-lain yang sah berupa pemberian hak atas tanah pemerintah. Dari pajak daerah sendiri, sektor

pariwisata memberikan kontribusi berupa pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, pajak reklame, pajak minuman beralkohol serta pajak pemanfaatan air bawah tanah.

5. Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah

Penerimaan sektor pariwisata terdiri dari pungutan pajak daerah dan retribusi daerah yang berkaitan dengan usaha-usaha pariwisata yang bergerak dibidang pariwisata atau yang berhubungan dengan pariwisata. Penerimaan sektor pariwisata terdiri dari :

- 1) Hasil pajak daerah yang dapat menjadi kontribusi untuk pendapatan asli daerah yang diperoleh dari pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan yang berdiri disekitar daerah pariwisata.
- 2) Hasil retribusi daerah dari sektor pariwisata yang dapat diperoleh dari retribusi parkir, retribusi bea masuk, retribusi penginapan, retribusi perijinan dibidang pariwisata dan lain sebagainya.

Pendapatan Asli Daerah dapat meningkat apabila sektor pariwisata dapat dimanfaatkan sesuai potensi daerah wisata yang akan mendukung perolehan jumlah retribusi suatu daerah.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Nawang Dewi Anggraeni (2016)	Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata Di Kota Yogyakarta.	Variabel Dependen: Penerimaan daerah sektor pariwisata. Variabel Independen: jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, dan pendapatan perkapita	Jumlah kunjungan wisatawan, pendapatan perkapita, indeks harga konsumen berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata. Tingkat hunian hotel berpengaruh negative dan signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata.
2	Naning Widiyanti (2017)	Analisis Pengaruh Jumlah Objek Wisata, PDRB, Jumlah Hotel, dan Rumah Makan terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.	Variabel Dependen: PAD sektor Pariwisata Variabel Independen: jumlah objek wisata, PDRB, jumlah hotel, jumlah rumah makan dan restoran	Hasil uji regresi menunjukkan bahwa PDRB, jumlah hotel, jumlah rumah makan dan restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD sektor pariwisata, berbeda dengan jumlah objek wisata hasilnya signifikan tapi tidak berpengaruh positif terhadap PAD sektor pariwisata.
3	Yuyun Wahyuni (2015)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2014	Variabel Dependent: PAD sektor pariwisata Variabel Independen: jumlah wisatawan, jumlah objek wisata dan pendapatan perkapita	Jumlah wisatawan dan jumlah objek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan asli daerah sektor pariwisata. Pendapatan perkapita berpengaruh tidak signifikan terhadap penerimaan asli daerah sektor pariwisata.
4	Nasrul Qodarroh man	Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kota	Variabel Dependent: penerimaan daerah sektor pariwisata Variabel Independen :	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat

	(2010)	Semarang dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya	jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, pendapatan perkapita dan tingkat hunian hotel	hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata. Sedangkan pendapatan perkapita berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata.
5	Tiffani Anggraini Lestari (2015)	Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya	Variabel Dependen : PAD sektor pariwisata Variabel Independen : jumlah wisatawan dan pendapatan perkapita	Jumlah wisatawan dan pendapatan perkapita dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD sektor pariwisata.
6	Putu Lia Perdana Sari (2013)	Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Bali	Variabel Dependen : Pendapatan Asli Daerah (PAD) Variabel Independen : Kunjungan Wisatawan, Investasi, dan PBRD	Jumlah kunjungan wisatawan, tingkat investasi dan PDRB dalam penelitian ini berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Pariwisata (PAD).
7	Randy.J.R. Walakandu (2013)	Analisis Kontribusi Pajak Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Manado	Variabel Dependen : Pendapatan Asli Daerah Variabel Independen : Pajak Hotel	Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pajak hotel memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).
8	Nur Indah Kurnia Sari (2014)	Peranan Retribusi Objek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gresik (Studi Kasus pada Wisata Religi Makam Sunan Giri di Kabupaten Gresik)	Variabel Dependen : Pendapatan Asli Daerah (PAD) Variabel Independen : Retribusi Objek Pariwisata	Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa retribusi objek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kontribusinya cenderung berubah-ubah.
9	Nadya Tiana Sari (2013)	Analisis Kontribusi Pajak Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Semarang	Variabel Dependen : Pendapatan Asli Daerah (PAD) Variabel Independen : Pajak Hotel	Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pajak hotel tidak sepenuhnya memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah

				(PAD) namun ada dipengaruhi juga oleh hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan daerah dan lain-lain.
10	Ferry Pleanggra (2012)	Analisis Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Pendapatan Perkapita terhadap Pendapatan Retribusi Objek Pariwisata 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah	Variabel Dependen : Pendapatan Retribusi Objek Pariwisata Variabel Independen : Jumlah Objek Pariwisata, Jumlah Wisatawan dan Pendapatan Perkapita	Jumlah Objek Pariwisata, Jumlah Wisatawan, dan Pendapatan Perkapita berpengaruh positif terhadap Pendapatan Retribusi Objek Pariwisata.

1. Nawang Dewi Anggraeni. (2016); Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata Di Kota Yogyakarta.

Dalam penelitian terdahulu oleh Nawang Dewi Anggraeni. (2016), tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah faktor-faktor seperti jumlah kunjungan wisatawan, pendapatan perkapita, indeks harga konsumen, dan tingkat hunian hotel mempengaruhi penerimaan asli daerah dari sektor pariwisata di Kota Yogyakarta. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerimaan asli daerah sektor pariwisata dan variabel independen yaitu jumlah kunjungan wisatawan, pendapatan perkapita, indeks harga konsumen dan tingkat hunian hotel. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda. Dari keempat variabel independen semuanya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kota Yogyakarta.

2. Naning Widiyanti. (2017); Analisis Pengaruh Jumlah Objek Wisata, PDRB, Jumlah Hotel, dan Rumah Makan terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam penelitian terdahulu oleh Naning Widiyanti. (2017), tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah faktor-faktor seperti jumlah objek wisata, PDRB, jumlah hotel dan jumlah rumah makan mempengaruhi pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan asli daerah sektor pariwisata dan variabel independen yaitu jumlah objek wisata, PDRB, jumlah hotel dan jumlah rumah makan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis model data panel. Hasil output regresi menunjukkan bahwa dari empat variabel ada satu variabel yang signifikan tapi tidak berpengaruh positif yaitu variabel jumlah objek wisata.

3. Yuyun Wahyuni. (2015); Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2014.

Dalam penelitian terdahulu oleh Yuni Wahyuni. (2015), tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah faktor-faktor seperti jumlah wisatawan, jumlah objek wisata dan pendapatan perkapita mempengaruhi pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan daerah sektor

pariwisata dan variabel independen yaitu jumlah wisatawan, jumlah objek wisata dan pendapatan perkapita. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis model data panel. Hasil output regresi menunjukkan bahwa dari tiga variabel hanya dua variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah yaitu variabel jumlah wisatawan, variabel jumlah objek wisata, dan yang berpengaruh tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah adalah variabel pendapatan perkapita.

4. Nasrul Qodarrohman. (2010); Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kota Semarang dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya (1994-2008).

Dalam penelitian terdahulu oleh Nusrul Qaddarohman. (2010), tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang dan menganalisis faktor yang paling berpengaruh terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda dengan penerimaan daerah sebagai variabel dependennya dan jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, pendapatan perkapita sebagai variabel independennya. Dari keempat variabel independen yang dianalisis yaitu variabel jumlah objek wisata, variabel jumlah wisatawan, dan variabel tingkat hunian hotel dinyatakan

signifikan semua, sedangkan variabel pendapatan perkapita dinyatakan tidak signifikan.

5. Tiffani Anggraini Lestari. (2015); Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.

Dalam penelitian oleh Tiffani Anggraeni Lestari. (2015), bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan perkapita terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dan untuk mengetahui diantara kedua variabel tersebut yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam penelitian ini sampel berjumlah 32 data, yang diperoleh dengan studi pustaka pada Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta dan Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Linier Berganda. Berdasarkan analisis tersebut dapat diperoleh hasil bahwa variabel jumlah kunjungan wisatawan dan variabel pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Diantara variabel independen yaitu variabel jumlah kunjungan wisatawan dan variabel pendapatan perkapita yang sangat berpengaruh terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah variabel jumlah kunjungan wisatawan.

6. Putu Lia Perdana Sari. (2013); Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Bali.

Dalam penelitian terdahulu oleh Putu Lia Perdana Sari. (2013), bertujuan untuk menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi pendapatan asli daerah Provinsi Bali. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah ARIMA (*Autoregresif Integrated Moving Average*) dengan Pendapatan Asli Daerah sebagai variabel dependennya dan variabel independennya yaitu jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, tingkat investasi, dan PDRB perdagangan, hotel dan restoran. Dari ketiga variabel semuanya berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Provinsi Bali.

7. Randy.J.R. Walakandou. (2013); Analisis Kontribusi Pajak Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Manado.

Dalam penelitian terdahulu oleh Randy.J.R. Walakandou. (2013), bertujuan untuk menganalisis kontribusi pajak hotel terhadap pendapatan asli daerah di Kota Manado. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Kesimpulannya dalam penelitian ini yaitu pajak hotel memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan asli daerah di Kota Manado pada tahun 2007-2011 yaitu sebesar 5,60% pada tahun 2007, 5,38% pada tahun 2008, 7,63% pada tahun 2009, 8,11% pada tahun 2010, dan 7,71% pada tahun 2011.

8. Nur Indah Kurnia Sari. (2014); Peranan Retribusi Objek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gresik (Studi Kasus pada Wisata Religi Makam Sunan Giri di Kabupaten Gresik).

Dalam penelitian terdahulu oleh Nur Indah Kurnia Sari. (2014), bertujuan untuk menganalisis pengaruh retribusi objek wisata terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Gresik. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder yang dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, triangulasi dan dokumentasi. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah kontribusi pendapatan asli daerah khususnya untuk pendapatan wisata sunan giri cenderung berubah-ubah, hal ini disebabkan tidak tentunya jumlah pengunjung setiap tahunnya.

9. Nadya Tiana Sari. (2013); Analisis Kontribusi Pajak Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Semarang.

Dalam penelitian terdahulu oleh Nadya Tiana Sari. (2013), bertujuan untuk menganalisis pengaruh kontribusi pajak hotel terhadap pendapatan asli daerah di Kota Semarang. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil pembahasan dalam penelitian ini adalah secara keseluruhan pendapatan asli daerah tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh pajak hotel, tetapi masih banyak jenis penerimaan lainnya yang dapat mempengaruhi jumlah pendapatan asli daerah.

10. Ferry Pleanggra. (2012); Analisis Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Pendapatan Perkapita terhadap Pendapatan Retribusi Objek Pariwisata 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.

Dalam penelitian terdahulu oleh Ferry Pleanggra. (2012), bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan pendapatan perkapita terhadap pendapatan retribusi objek pariwisata 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah dan seberapa besar pengaruhnya masing-masing variabel tersebut. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda, yaitu untuk mengetahui hubungan dan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependennya yaitu penerimaan retribusi objek wisata dan variabel independennya yaitu jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan pendapatan perkapita. Dari ketiga variabel independen tersebut semuanya memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tertribusi objek wisata di 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Kesimpulan :

Dari penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dari variabel jumlah objek wisata, variabel jumlah wisatawan, variabel tingkat hunian hotel, variabel pendapatan perkapita, variabel PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), variabel jumlah hotel, variabel jumlah rumah makan dan restoran, dan variabel pajak hotel yang banyak digunakan yaitu variabel jumlah objek wisata, variabel jumlah wisatawan dan variabel pendapatan perkapita.

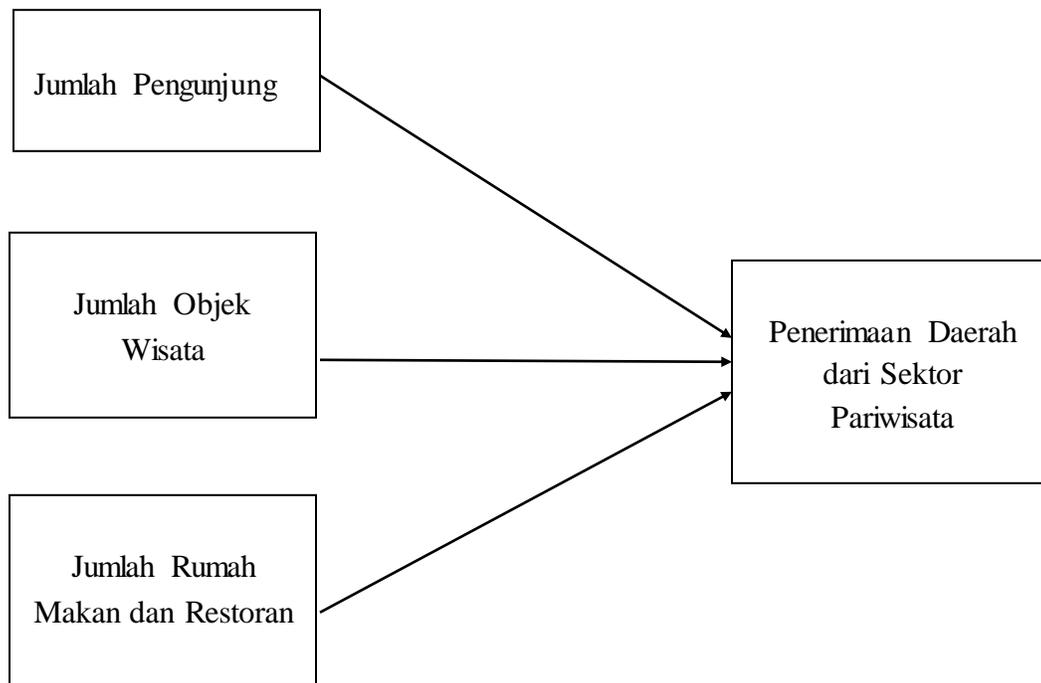
C. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini antara lain :

1. Variabel jumlah pengunjung diduga memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah Sektor Pariwisata di DIY.
2. Variabel jumlah objek wisata diduga memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah Sektor Pariwisata di DIY.
3. Variabel jumlah rumah makan dan restoran diduga memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah Sektor Pariwisata di DIY.

D. Model Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam pemikiran penelitian “Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta” antara lain variabel Jumlah Pengunjung, variabel Jumlah Objek Wisata, variabel Jumlah Rumah Makan dan Restoran yang dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Fikiran